

Anggota Kelompok :

- Yulia Wulandari 3311901044
- Dea Aditya Mahardika 3311901059

Kelas : IF 5 B Reguler

MOSI DEBAT

“ PROGRAM PEMBATAHAN JUMLAH ANAK UNTUK KELUARGA MISKIN “

Dalam tema kemiskinan, pembahasan mengenai mosi debat “Program Pembatasan Jumlah Anak untuk Keluarga Miskin” terbatas khusus hanya untuk wilayah Indonesia. Berikut adalah beberapa pernyataan serta pemaparan dari kami dalam pembahasan mosi debat kali ini.

1. Pepatah “Banyak Anak Banyak Rezeki”.

Di Indonesia, istilah “Banyak anak banyak rezeki” bukanlah sesuatu hal yang baru. Istilah ini terus terdengar dari generasi ke generasi yang menyebabkan istilah ini menjadi suatu kepercayaan di sebagian besar masyarakat Indonesia bahkan sampai saat ini. Orang zaman dahulu percaya bahwa semakin banyak anak yang dimiliki, semakin banyak pula rezeki yang akan didapatkan. Namun, di era modern seperti saat ini, anggapan tersebut dianggap sudah tidak relevan lagi. Hal ini dikarenakan semakin tingginya laju pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia. Zaman sekarang, kebutuhan seseorang terdiri dari berbagai jenis macam seperti kebutuhan primer, sekunder, tersier, atau bahkan mungkin kuartier. Biaya hidup sehari-hari semakin melambung, dan biaya pendidikan anak terus semakin besar. Sebagian masyarakat ada yang tidak ingin ambil pusing dengan hal tersebut, dan menyerahkannya pada yang Kuasa. Padahal, kedua orangtua lah yang harus mengusahakan rezeki tersebut dengan bekerja keras untuk dapat membiayai hidup keluarganya. Pepatah ini tidak mengajarkan anda untuk memiliki banyak anak namun pasrah dengan kehidupan dan hanya menunggu rezeki turun secara sukarela tanpa berusaha apapun. Tetapi sebaliknya, semakin banyak anak yang diinginkan, semakin banyak juga usaha yang harus dilakukan untuk menggapai rezeki yang dititipkan oleh yang Kuasa.

2. Kepercayaan miskin adalah takdir.

Didunia ini, tidak ada satu orangpun yang mau hidup miskin. Kemiskinan tentu saja bukanlah sebuah pilihan yang diinginkan oleh manusia. Namun, kemiskinan adalah bagian dari kehidupan manusia yang sudah pasti terjadi. Memang Tuhan telah menentukan takdir hidup kaya dan miskin seseorang, namun manusia berhak untuk berusaha keras menggapai rezekinya masing-masing. Kaya dan miskin juga tergantung dari pola pikir dan cara menjalani hidup. Bila ingin

kaya, maka harus berusaha keras untuk dapat menggapainya. Sebelum manusia lahir ke dunia, Tuhan telah menggariskan rezeki kita masing-masing. Yang perlu dilakukan manusia, adalah berdoa dan berusaha. Dua hal ini harus dilakukan secara seimbang. Seseorang yang hanya berdoa namun tidak berusaha, hanya berpangku tangan saja maka juga tidak bisa memperoleh rezeki. Dan begitu pula sebaliknya. Takdir miskin bukanlah semata-mata hanya karena takdir Tuhan, tetapi juga faktor duniawi lain seperti pendidikan, akses, profesionalitas, keahlian, relasi dan lain-lain. Untuk itu, jangan hanya berpasrah diri terhadap takdir Tuhan, melainkan tetap berusaha untuk menggapai rezeki tersebut.

3. Tingkat Pendidikan Rendah.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik pula kemampuan serta keterampilan yang dimiliki untuk dapat keluar dari kemiskinan. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu negara, maka semakin baik pula kualitas sumber daya manusianya. Menurut Hasto, kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tingkat pendidikan penduduk pada usia di atas 14 tahun hanya sebesar 8,5% dan tingkat kecerdasan generasi muda Indonesia berada pada urutan ke-72 dari 78 negara (Caesaria, 2020). Sungguh fakta yang sangat miris. Ada banyak faktor mengapa hal ini dapat terjadi, salah satunya adalah ketidakmampuan orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan pendapatan keluarga yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk itu, orangtua dan pemerintah harus saling bekerjasama untuk dapat meningkatkan kualitas yang ada di Indonesia demi kesejahteraan bersama.

4. Meningkatnya angka kriminalitas.

Data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk miskin pada September 2019 sebesar 9,22 persen, menurun 0,19 persen poin terhadap Maret 2019 dan menurun 0,44 persen poin terhadap September 2018. BPS menyebut, jumlah penduduk miskin pada September 2019 sebesar 24,79 juta orang, menurun 0,36 juta orang terhadap Maret 2019 dan menurun 0,88 juta orang terhadap September 2018. Berdasarkan pemaparan data tersebut, di sebagian daerah yang ada di Indonesia menunjukkan bahwa kemiskinan bukanlah faktor meningkatnya angka kriminalitas karena ketika tingkat kemiskinan tinggi justru tingkat kriminalitas daerah tersebut malah menurun, namun disebagian daerah lagi ternyata semakin tinggi angka kemiskinan juga berbanding lurus dengan meningkatnya angka kriminalitas di daerah tersebut. Menurut beberapa penelitian, tingkat kriminalitas juga sangat ditentukan oleh watak seseorang. Namun, sangat tidak menutup kemungkinan ketika seseorang dalam keadaan terdesak maka dapat melakukan berbagai macam hal untuk tetap dapat bertahan hidup. Contoh kriminalitas di Indonesia yang marak terjadi akibat kemiskinan adalah *Human Trafficking* atau perdagangan manusia, mencuri, merampok, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan akibat efek terdesak oleh situasi ekonomi yang sulit membuat mereka harus melakukan hal tersebut.

Selain pemaparan mosi tim pro atau tim yang mendukung terhadap program pembatasan jumlah anak untuk keluarga miskin, berikut adalah pemaparan sanggahan dari tim oposisi atau tim yang menentang program ini.

“Pernikahan merupakan salah satu sunah yang dianjurkan, ia juga sunnah para rasul sepanjang masa. Berkaitan dengan masalah pernikahan, tujuan dan esensi pernikahan adalah untuk mewujudkan rasa *sakinah*, *mawaddah*, dan *warahmah*, bagi pasangan suami istri serta melanjutkan keturunan.

Meskipun demikian, pada kondisi-kondisi tertentu, Islam tidak melarang adanya pembatasan kelahiran anak dengan mengkonsumsi obat pencegah kehamilan, atau dengan menggunakan alat kontrasepsi.

Akan tetapi islam sangat menganjurkan umatnya untuk memiliki banyak keturunan, yang tentunya keturunan yang banyak tersebut betul-betul diharapkan kebermanfaatannya, bukan justru mengacaukan dan memperburuk wajah Islam dan umatnya. Sedikit yang berkualitas lebih baik dari pada banyak yang tidak berkualitas.” Ini hakikat yang diakui oleh ilmuan dan agamawan.

Menurut saya memiliki banyak anak tidak masalah jika mampu. Mengapa? Karena jika tidak mampu memiliki banyak anak justru akan menjadi kendala ekonomi yang berbahaya. Akan tetapi jika mampu maka tidak akan terjadi masalah ekonomi dikeluarga tersebut.

Membuat aturan tentang pembatasan jumlah anak juga merenggut hak asasi manusia karena bahwasannya setiap orang tua mempunyai hak dasar untuk menentukan dengan bebas dan bertanggungjawab tentang jumlah anak, dan jarak antara anak yang satu dengan lainnya.”

Dari beberapa hal yang telah kami jabarkan diatas, sebenarnya masih ada beberapa hal lagi yang dapat menjadi pembahasan dalam tema ini, namun empat poin diatas sudah mewakili dan mewakili beberapa pembahasan lainnya. Maka dari itu, berikut kami paparkan solusi untuk permasalahan ini :

1. Melakukan program Keluarga Berencana (KB)
2. Penambahan Lapangan Kerja
3. Meningkatkan kesadaran serta pengetahuan kependudukan
4. Memberikan pelatihan terhadap masyarakat miskin
5. Program bantuan sosial terhadap masyarakat miskin
6. Menerapkan wajib pajak properti kepada para pengusaha besar
7. Pemberian informasi dan sosialisasi akan pentingnya pendidikan anak

Berdasarkan pemaparan mosi diatas, dapat disimpulkan bahwa Indonesia berada dalam kondisi yang wajib diperbaiki dari segi kualitas sumber daya manusianya. Kemiskinan adalah salah satu faktor utama yang harus di atasi jika ingin Indonesia menjadi lebih baik lagi. Pola pikir dan

mindset bahwa kemiskinan adalah takdir harus dihilangkan. Semua orang harus berusaha keras untuk menggapai rezeki, semua orang harus berusaha untuk belajar dan menggali berbagai informasi untuk dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi bagi generasi selanjutnya. Tidak ada pelarangan khusus dalam menentukan jumlah anak yang diinginkan oleh setiap pasangan, jika merasa mampu untuk membiayai dan merawat anak-anak dengan baik maka lebih bagus. Namun jika dirasa kesulitan dari segi ekonomi dan merasa ragu apakah dapat membiayai serta merawat anak-anak untuk kehidupan kedepannya, maka sangat disarankan untuk mengikuti Program Keluarga Berencana. Lebih baik sedikit tapi berkualitas daripada banyak tetapi tidak memiliki mutu.

Terima kasih.